



**KEMAMPUAN BERBICARA PADA ANAK TUNANETRA DI
SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) SARI WIYATA BLITAR**

SKRIPSI

**OLEH
SHEBA MARDATI AZZAHRA
NPM 22001071073**



**UNIVERSITAS ISLAM MALANG
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra
INDONESIA
2024**

ABSTRAK

Mardatila, Sheba. 2024. *Kemampuan Berbicara Anak Tunanetra Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Sari Wiyata Blitar*, Bidang Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Malang. Pembimbing I: Dr. Luluk Sri Agus Prasetyoningsih, M.Pd; Pembimbing II: Frida Siswiyanti, M.Pd.

Kata kunci : kemampuan berbicara, anak tunanetra, Sekolah Luar Biasa (SLB)

Indera penglihatan manusia memiliki peran penting dalam produksi bahasa sebab dari situlah manusia mendapatkan stimulus untuk diteruskan ke otak kemudian terjadilah produksi bahasa secara lisan ataupun tulis. Namun, anak dengan indera penglihatan terbatas tentu memiliki keterbatasan pula dalam memperoleh stimulus sebagai bagian dari produksi bahasa. Anak tunanetra harus memaksimalkan indera-indera yang lain, seperti indera peraba agar dapat memperoleh stimulus atau rangsangan tersebut. Banyak penelitian yang terfokus hanya pada kemampuan melihat anak tunanetra, seperti kemampuan membacanya. Padahal ketunanetraannya juga memberikan dampak secara tidak langsung pada kemampuan lainnya, salah satunya kemampuan berbicara.

Penelitian ini terfokus pada kemampuan berbicara anak tunanetra di SLB Sari Wiyata Blitar, faktor pendukung kemampuan berbicara anak tunanetra di SLB Sari Wiyata Blitar, dan kendala berbicara anak tunanetra di SLB Sari Wiyata Blitar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah guru dan anak tunanetra SLB-A Sari Wiyata Blitar. Prosedur pengumpulan data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, peneliti menganalisis data dengan cara mereduksi data, klasifikasi data, interpretasi data, verifikasi data, serta menarik kesimpulan dari keseluruhan jawaban informan. Sedangkan tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini ada tiga yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian.

Hasil penelitian menunjukkan (1) Kemampuan berbicara anak tunanetra di Sekolah Luar Biasa (SLB) Sari Wiyata Blitar berbeda-beda, ada yang terampil dan ada yang tidak, (2) Faktor pendukung kemampuan berbicara anak tunanetra di SLB Sari Wiyata Blitar antara lain, keluarga, sosial dan lingkungan sekitar, dan latihan mendengar, (3) Kendala paling utama yang dialami anak tunanetra di SLB Sari Wiyata Blitar ketika berbicara salah satunya adalah lupa penyebutan kosakata atau istilah. Namun, kemampuan kognitif anak tunanetra tidak jauh berbeda

dengan anak normal, hanya saja anak tunanetra mempunyai keterbatasan penglihatan yang menyebabkan variasi pengalamannya rendah.

Simpulan hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak tunanetra di SLB Sari Wiyata Blitar berbeda-beda. Anak tunanetra yang memiliki kepercayaan diri yang bagus lebih memiliki peluang untuk terampil berbicara. Kendala yang sering ditemui peneliti pada kemampuan berbicara anak tunanetra di SLB Sari Wiyata Blitar adalah lupa penyebutan istilah atau kosakata dan juga kurangnya rasa percaya diri. Hal ini tentunya membutuhkan dukungan semua pihak, baik dari keluarga, lingkungan sekitar, dan lingkungan sekolah untuk memberikan perhatian khusus untuk mendidik dan melatih kemampuan berbicara anak tunanetra.



ABSTRACT

Mardatila, Sheba. 2024. *Speaking Ability of Visually Impaired Children at Sari Wiyata Special School (SLB) Blitar*, Department of Indonesian Language and Literature Education, Faculty of Teacher Training and Education, Islamic University of Malang. Mentor I: Dr. Luluk Sri Agus Prasetyoningsih, M.Pd; Mentor II: Frida Siswiyanti, M.Pd.

Keyword: Speaking Ability, Visually Impaired Children, Special School

The human sense of sight has an important role in language production because that's where humans get stimulus to be forwarded to the brain and then the production of language orally or in writing. then language production occurs orally or in writing. However, children with a limited sense of vision certainly have limitations in obtaining stimulus as part of language production.

Blind children must maximize other senses, such as the sense of touch in order to obtain the stimulus or stimuli. Many studies focus only on the ability to see blind children, such as their ability to read. Even though his blindness also has an indirect impact on other abilities, one of which is the ability to read. on other abilities, one of which is speaking ability.

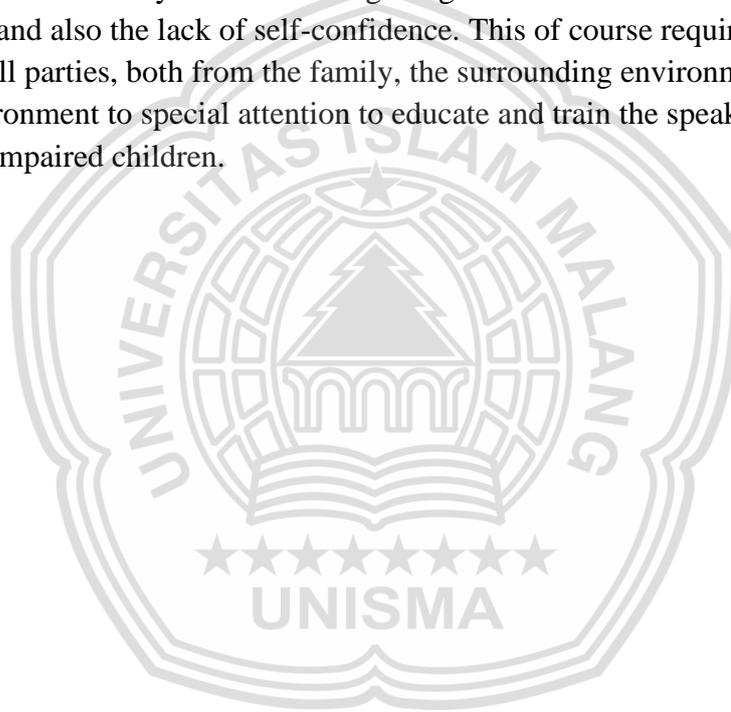
This research focuses on the speaking ability of visually impaired children in SLB Sari Wiyata Blitar, the supporting factors for the ability to speak. Sari Wiyata Blitar, factors supporting the speaking ability of visually impaired children at SLB Sari Wiyata Blitar, and the obstacles of speaking for blind children in SLB Sari Wiyata Blitar.

This research uses a qualitative approach with a descriptive type of research. descriptive research. The data sources of this research are teachers and blind children of SLB-A Sari Wiyata Blitar. Data collection procedures are obtained through observation, interviews, and documentation. Furthermore, researchers analyzed the data by reducing data, classifying data, interpreting data, verifying data, and drawing conclusions from all informants' answers. While the stages that conducted in this study are three, namely the preparation stage, the implementation stage.

The results showed (1) The ability to speak of blind children in the Special School (SLB) Sari Wiyata Blitar is different, some are skillful and some are not. (2) Supporting factors for the speaking ability of visually impaired children at SLB Sari Wiyata Blitar, among others, family, social and surrounding environment, and hearing practice, (3) The most important obstacle experienced

by blind children in SLB Sari Wiyata Blitar when speaking is wrong. Sari Wiyata Blitar when speaking one of them is forgetting the mention of vocabulary or terms. However, the cognitive abilities of blind children are not much different from normal children, it's just that visually impaired children have limited vision which causes low variation in experience.

The conclusion of the research shows that the speaking ability of blind children at Sari Wiyata Blitar Special School are different. Blind children who have good self-confidence have more opportunities to be skillful in speaking. Obstacles that are often encountered by researchers in the speaking ability of blind children at SLB Sari Wiyata Blitar is forgetting the mention of terms or vocabulary and also the lack of self-confidence. This of course requires the support of all parties, both from the family, the surrounding environment, and the school environment to special attention to educate and train the speaking skills of of visually impaired children.



BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang pendahuluan yang meliputi, (1) konteks penelitian, (2) fokus penelitian, (3) tujuan penelitian, (4) kegunaan penelitian, dan (5) penegasan istilah. Kelima hal tersebut akan dipaparkan sebagai berikut.

1.1 Konteks Penelitian

Bahasa merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan. Tanpa adanya bahasa, manusia akan sulit menyampaikan ide dan pikirannya kepada orang lain. Terlebih ketika berkomunikasi, manusia tentunya perlu melakukan interaksi antar individu agar dapat terjalin komunikasi yang baik dan dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Prasetyoningsih (2021:2), menyatakan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan interaksi untuk bertahan hidup. Bahasa merupakan jembatan utama dalam berinteraksi sosial meskipun bukan merupakan satu-satunya alat komunikasi yang digunakan manusia. Bahasa memiliki peran penting dalam penyampaian ide, ekspresi, gagasan, serta perasaan seseorang.

Ketika berbahasa, manusia tidak akan terlepas dari proses pemerolehan bahasa, pemahaman bahasa, tahap-tahap perkembangan bahasa yang dilalui sejak kecil, serta produksi bahasa. Kemampuan memproduksi bahasa dibagi menjadi

dua, yaitu berbicara dan menulis. Seorang anak biasanya mempelajari bahasa dengan mendengarkan dan meniru agar dapat memproduksi bahasa.

Setiap orang memiliki tingkat keterampilan berbahasa yang berbeda-beda. Ada yang optimal, ada juga yang lemah. Keterampilan berbahasa merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa yang diperoleh dari lisan dan tulisan. Ilham & Wijati (2020:2) dalam bukunya berjudul *Keterampilan Berbicara: Pengantar Keterampilan Berbahasa* menyebutkan ada 4 jenis keterampilan mikro (dasar) yang harus dikuasai jika seseorang ingin menguasai keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan berbicara, keterampilan menyimak, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis.

Keterampilan berbicara (*speaking*) termasuk keterampilan bahasa ragam lisan, sedangkan membaca (*reading*) dan menulis (*writing*) merupakan keterampilan bahasa ragam tulis. Keempat jenis keterampilan berbahasa tersebut memiliki kaitan satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, seseorang perlu mempelajari keterampilan berbahasa sejak dini. Berawal dari menyimak bahasa, berbicara, lalu membaca, dan menulis. Orang dengan keterampilan berbahasa yang baik akan lebih mudah berkomunikasi dengan orang di sekitarnya sehingga tujuan komunikasi akan tercapai. Berbeda halnya dengan orang yang memiliki keterampilan berbahasa yang lemah akan cenderung menimbulkan salah tafsir dalam hal berkomunikasi sehingga tujuan komunikasi akan sulit tercapai.

Salah satu jenis keterampilan berbahasa yang sangat penting dikuasai adalah keterampilan berbicara. Berbicara adalah kemampuan seseorang dalam mengucapkan bunyi-bunyi bahasa atau mengolah kata-kata. Berbicara juga merupakan alat komunikasi paling sederhana dalam kehidupan sehari-hari dan bisa digunakan untuk mengekspresikan atau menyampaikan pikiran dan pendapat. Menurut KBBI (*versi online/daring(dalam jaringan)*), berbicara adalah melahirkan pendapat (dengan perkataan, tulisan, dan sebagainya). Sedangkan kemampuan berbicara menurut Ratnasari & Zubaidah (2016:269) adalah bentuk komunikasi secara lisan yang berfungsi menyampaikan maksud ataupun informasi sehingga membuat orang lain paham dengan yang disampaikan.

Berdasarkan tujuannya, berbicara memiliki beberapa aspek penting di antaranya; (a) mengekspresikan ide, gagasan, dan pendapat, (b) memberikan respon, (c) saran hiburan, (d) menyampaikan informasi, (e) membujuk atau memengaruhi. Pada saat seseorang berbicara, ada hal-hal yang harus dipenuhi agar ide, gagasan, atau informasi dapat tersampaikan dengan baik dan sesuai tujuan.

Menurut Ilham & Wijiati (2020: 15-24), terdapat faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan yang akan mendukung keterampilan berbicara. Faktor kebahasaan di antaranya, (1) ketepatan ucapan/ pelafalan, (2) penempatan tekanan, nada, dan durasi yang sesuai, (3) diksi (pilihan kata), (4) ketepatan sasaran pembicaraan, sedangkan faktor non kebahasaan diantaranya, (1) sikap

wajar dan tenang, (2) pandangan fokus lawan bicara, (3) Gerakan dan mimik yang tepat, (4) kenyaringan suara, (5) kelancaran, (6) relevansi, (7) penguasaan topik.

Setiap individu memiliki kemampuan berbicara namun tidak semua orang memiliki kemampuan berbicara yang terampil. “Sebab keterampilan berbicara tidak hanya mengandalkan fisik tetapi juga psikis” (Ilham & Wijati, 2020:26). Seseorang yang memiliki keterampilan berbicara yang bagus pada umumnya memiliki kaitan dengan kemampuan menyimak yang baik pula karena menyimak merupakan penunjang keterampilan berbicara.

Menyimak dan berbicara dikategorikan sebagai keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif (memahami). Menyimak adalah proses berpikir yang sudah dialami oleh manusia sejak di kandungan hingga lahir yang tentunya mengikuti pola pikir manusia. Pada prosesnya, terjadi proses memahami apa yang ditangkap, didengar, dan dilihat pada lingkungan sekitarnya. Seseorang dengan kondisi normal akan lebih mudah untuk menyimak karena memiliki indera yang dibutuhkan dalam proses menyimak, yaitu pendengaran dan penglihatan. Mereka juga akan lebih mudah untuk memusatkan konsentrasinya. Hal ini akan mempermudah seseorang dalam menuangkan ide, gagasan, serta pemikiran dalam bentuk keterampilan berbicara.

Berbeda halnya dengan anak dengan kondisi tunanetra yang memiliki keterbatasan atau bahkan ketidakmampuan menerima rangsangan atau informasi dari luar dirinya melalui indera penglihatan. Anak tunanetra termasuk dalam golongan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). ABK adalah anak yang mempunyai

karakteristik berbeda dengan anak normal pada umumnya. ABK memiliki keterbatasan dari segi fisik dan juga emosional. Hal ini dapat memberi pengaruh secara signifikan dalam proses tumbuh dan kembangnya. Menurut Prasetyoningsih (2020:1-2), anak disebut disabilitas atau berkebutuhan khusus karena dalam proses tumbuh kembangnya mengalami hambatan, antara lain secara fisik, intelektual atau kecerdasan, mental, emosional, dan sosial.

Diantara anak berkebutuhan khusus adalah anak tunanetra. Hal ini juga dinyatakan dalam PP No. 17 Tahun 2010 Pasal 129 ayat (3) yang menetapkan bahwa peserta didik berkelainan terdiri atas peserta didik yang: *tunanetra; tunarungu; tunawicara; tunagrahita; tunadaksa; tunalaras; berkesulitan belajar; lamban belajar; autis; memiliki gangguan motorik; menjadi korban penyalahgunaan narkotika, obat terlarang, dan zat adiktif lain.*

Anak tunanetra adalah anak yang memiliki gangguan/ masalah penglihatan karena keterbatasan indera penglihatan. Tunanetra dapat diklasifikasikan ke dalam dua golongan yaitu: buta total (*totally blind*) dan buta sebagian (*low vision*). Keterbatasan penglihatan tentu dikhawatirkan akan menghambat proses eksplorasi anak tunanetra terhadap lingkungan sekitar yang akan berdampak pada produksi bahasa yang juga berhubungan dengan keterampilan berbahasanya. Namun, eksplorasi pada anak tunanetra masih dapat dilakukan dengan mengoptimalkan indera-indera yang lain selain indera penglihatan, seperti perabaan, suara, dan penciuman. “Dengan memaksimalkan indera-indera yang

masih berfungsi, anak tunanetra dapat beraktivitas dan menjadi pribadi mandiri layaknya anak normal” (Baktara dan Wahyu, 2020).

Oleh karena itu, anak penyandang tunanetra menempuh sekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) agar mendapatkan layanan dan perhatian khusus dalam pembelajaran. Tidak hanya itu, di SLB tentu akan lebih intens untuk mengajarkan dan mengasah kemampuan berbicara anak tunanetra. Pengembangan komunikasi yang tepat akan meningkatkan keterampilan berpikir kritis seorang anak dengan cara pemberian stimulus sesuai tugas perkembangannya. Dalam hal ini, Handoyo (2016:31) mengemukakan pentingnya mengetahui asesmen (penilaian) sejak dini bagi anak tunanetra terkait keterampilan berbicara meliputi faktor penyebab dan tipe gangguan komunikasi. Hasil penilaian inilah yang digunakan sebagai landasan dalam pembuatan program yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan berbicaranya. Pengembangan kemampuan berbicara anak tunanetra bisa melalui permainan, pembelajaran yang bersifat taktual dan bersuara, serta pemfokusan terhadap kegiatan-kegiatan yang melibatkan indera peraba dan indera pendengaran.

Istilah tunanetra sering dikaitkan dengan lemahnya kemampuan baca dan tulis. Padahal, kemampuan berbicara anak tunanetra juga perlu diteliti karena keterbatasan tunanetra juga memberi dampak pada produksi bahasa secara lisan. Dalam hal ini, peneliti lebih memfokuskan penelitian pada kemampuan berbicara anak tunanetra di Sekolah Luar Biasa (SLB) Sari Wiyata Blitar untuk mengetahui kemampuan berbicara anak tunanetra.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini ada tiga, pertama, Roos (2016) dalam penelitiannya berjudul *Pengembangan Komunikasi Anak Tunanetra Dalam Permainan Kooperatif Tradisional* menganalisis dan tingkat pencapaian perkembangan komunikasi anak tunanetra. Metode serta media yang digunakan dalam penelitian ini adalah permainan tradisional dan tidak berbahaya. Hasil penelitian menyebutkan bahwa penyebab anak tunanetra kurang memiliki kemampuan komunikasi yang bagus karena kurangnya pengalaman yang didapat dan interaksi sosial yang cenderung lemah. Anak tunanetra akan lebih sering bergaul dengan sesama tunanetra. Permainan tradisional kooperatif membuat anak tunanetra terlibat dalam pemecahan masalah dengan sesama pemain. Hal itulah yang membuat kemampuan komunikasi anak tunanetra dapat lebih berkembang.

Kedua, Muharromah (2016) dalam penelitiannya yang berjudul *Penggunaan Bahasa Pada Anak Tunanetra: (Pengamatan Terhadap Anak Tunanetra Melalui Proses Penalaran Dalam Kegiatan Tari Di Panti Sosial Bima Netra Cahaya Bathin*. Penelitian tersebut dilakukan untuk mengetahui tingkat perkembangan bahasa anak tunanetra karena mereka memiliki tingkat perkembangannya sendiri dibanding anak normal. Perkembangan bahasa anak tunanetra cenderung lebih lambat karena kurangnya daya penglihatan. Hasil penelitian menyebutkan bahwa bahasa merupakan satu-satunya media/alat yang digunakan dalam penyampaian materi gerak tari.

Kemudian penelitian ketiga yang dilakukan Triwiyati (2017) dalam penelitiannya yang berjudul *Program Literasi Sekolah Untuk Meningkatkan*

Kemampuan Membaca Siswa Tunanetra SDLB Di SLB Cimahi bertujuan memperoleh gambaran nyata dan aktual program literasi tingkat sekolah bagi siswa tunanetra serta implementasinya. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian memberi kesimpulan bahwa pelaksanaan program literasi bagi siswa tunanetra belum maksimal dan juga kegiatan yang dilakukan kurang bervariasi sehingga terdapat beberapa siswa tunanetra yang menolak kegiatan tersebut.

Ketiga hasil penelitian di atas memiliki subjek penelitian yang sama yaitu, sama-sama meneliti tentang kondisi anak tunanetra. Hal ini juga selaras dengan subjek penelitian yang dipilih oleh peneliti. Perbedaan antara ketiga penelitian di atas dengan penelitian peneliti yang sedang dilakukan adalah judul, lokasi, dan tujuan penelitian. Pada umumnya, anak dengan kondisi tunanetra akan dikaitkan dengan kurangnya kemampuan dalam membaca atau menulis. Namun dalam penelitian ini, menganalisis tentang kemampuan berbicara anak tunanetra. Peneliti tertarik meneliti kemampuan berbicara anak tunanetra karena tidak banyak yang menyadari bahwa anak tunanetra meskipun dapat berbicara tetapi tingkat kemampuannya berbeda dengan anak normal lainnya.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian tersebut, maka dapat dirumuskan fokus penelitian sebagai berikut:

- (1) Kemampuan berbicara anak tunanetra di Sekolah Luar Biasa (SLB) Sari Wiyata Blitar.

- (2) Faktor pendukung kemampuan berbicara anak tunanetra di Sekolah Luar Biasa (SLB) Sari Wiyata Blitar.
- (3) Kendala berbicara pada anak tunanetra di Sekolah Luar Biasa (SLB) Sari Wiyata Blitar.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian skripsi ini adalah :

- (1) Mendeskripsikan kemampuan berbicara anak tunanetra di Sekolah Luar Biasa (SLB) Sari Wiyata Blitar.
- (2) Mendeskripsikan faktor pendukung kemampuan berbicara anak tunanetra di Sekolah Luar Biasa (SLB) Sari Wiyata Blitar.
- (3) Mendeskripsikan kendala berbicara pada anak tunanetra di Sekolah Luar Biasa (SLB) Sari Wiyata Blitar.

1.4 Kegunaan Penelitian

Setelah mengetahui kemampuan berbicara anak tunanetra di SLB Sari Wiyata Blitar, maka penelitian ini dapat memberikan manfaat antara lain :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan menjadi bentuk kontribusi di bidang psikolinguistik dalam pengembangan teori mengenai kemampuan berbicara anak tunanetra. Serta dapat digunakan sebagai rujukan penelitian terkait kemampuan berbicara anak tunanetra juga dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai kemampuan berbicara anak tunanetra dan faktor pendukungnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi orang tua

Menambah informasi bagi orang tua terkait kemampuan berbicara anak tunanetra. Terutama mengenai faktor yang dapat mendukung kemampuan berbicara anak tunanetra.

b. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi guru untuk memilih media atau model pembelajaran yang menarik bagi siswa tunanetra guna mengasah kemampuan berbicaranya.

c. Bagi khalayak umum

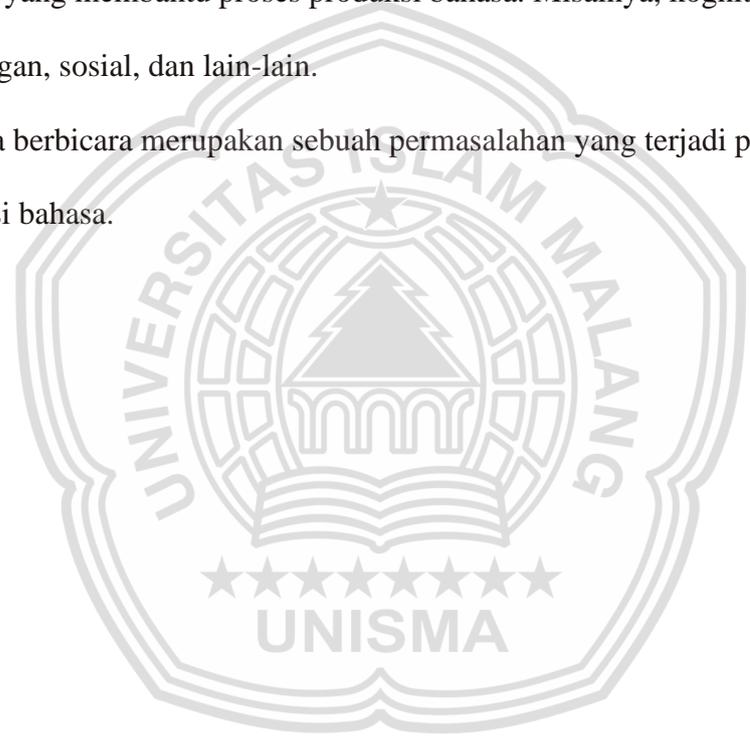
Menjadi inspirasi bagi penelitian lain untuk dapat mengembangkan lebih lanjut penelitian ini.

1.5 Penegasan Istilah

Berdasarkan fokus dan rumusan masalah, maka dibuat definisi istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (1) Kemampuan berbicara adalah wujud dari produksi bahasa. Berbicara digunakan sebagai sarana penyampaian bahasa berupa ide, gagasan, dan perasaan dengan maksud agar dapat dipahami orang lain.
- (2) Anak tunanetra adalah individu yang memiliki indera penglihatan yang rusak dan keterbatasan penglihatan yang menghambat fungsi mata sebagai saluran penerima informasi secara visual.

- (3) Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah sekolah yang dikhususkan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) untuk mendapatkan layanan akses pendidikan. Sekolah ini memiliki fasilitas serta strategi pembelajaran yang berbeda dengan sekolah pada umumnya.
- (4) Faktor pendukung kemampuan berbicara adalah hal-hal eksternal maupun internal yang membantu proses produksi bahasa. Misalnya, kognitif, lingkungan, sosial, dan lain-lain.
- (5) Kendala berbicara merupakan sebuah permasalahan yang terjadi pada proses produksi bahasa.



BAB V

PENUTUP

Bab ini berisi tentang penutup yang meliputi, (1) simpulan, dan (2) saran.

Kedua hal tersebut akan dipaparkan sebagai berikut:

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian dapat ditarik simpulan mengenai kemampuan berbicara anak tunanetra di Sekolah Luar Biasa (SLB) Sari Wiyata Blitar yang dipaparkan sebagai berikut:

- 1) Kemampuan berbicara anak tunanetra di Sekolah Luar Biasa (SLB) Sari Wiyata Blitar berbeda-beda, ada yang terampil dan ada yang tidak. Hal ini dilihat dari kemampuan pengorganisasian ide-ide dengan baik, kejelasan pesan yang disampaikan, kekayaan kosakata, tata bahasa, penguasaan gestur & mimik, kelancaran berbicara, dan kemampuan menanggapi atau merespon. Namun, kemampuan yang berbeda-beda bukan disebabkan oleh faktor intelegensi melainkan perbedaan variasi pengalamannya.
- 2) Faktor pendukung kemampuan berbicara anak tunanetra di SLB Sari Wiyata Blitar antara lain, keluarga, sosial dan lingkungan sekitar, dan latihan mendengar. Keluarga terutama orang tua memiliki peran penting dalam mendidik anak tunanetra agar terlatih berbicara di depan umum dan menumbuhkan rasa percaya dirinya. Sosial dan lingkungan sekitar juga tidak boleh diabaikan karena sikap sosial dari lingkungannya memberi

sumbangsih terhadap proses penyesuaian diri, psikologis, perkembangan intelektual, serta kematangan emosional anak tunanetra. Latihan mendengar juga dapat digunakan sebagai sarana mengembangkan keterampilan berbicara karena ternyata keterampilan berbicara dan menyimak memiliki hubungan yang saling berkaitan.

- 3) Kendala paling utama yang dialami anak tunanetra di SLB Sari Wiyata Blitar ketika berbicara salah satunya adalah lupa penyebutan kosakata atau istilah. Hal ini disebabkan oleh ketidaksinkronan antara pengalaman dan kenyataan. Keterbatasan penglihatan anak tunanetra menyebabkan mereka hanya dapat mendengar kosakata tetapi tidak dapat melihat wujud/ bentuk konkrit dari kosakata tersebut. Kedua, anak tunanetra kurang bisa mengatur ketepatan dalam penekanan. Intonasi yang digunakan cenderung datar, padahal intonasi sangat penting untuk membentuk makna kalimat. Ketiga, anak tunanetra kurang memiliki rasa percaya diri ketika berbicara. Hal ini bisa disebabkan oleh kurangnya penguasaan materi.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

- 1) Disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk membahas lebih jauh mengenai kemampuan berbicara anak tunanetra sehingga dapat memberikan intervensi bagi kemampuan berbicara anak tunanetra.

- 2) Disarankan kepada orang tua serta keluarga terdekat untuk memberikan perhatian khusus pada kemampuan berbicara anak tunanetra dan membiasakan untuk berani berbicara di depan publik. Semakin sering anak tunanetra dilatih untuk berbicara maka semakin banyak pula kosakata baru yang diterima. Penguasaan kosakata menjadi dasar dalam keterampilan berbahasa khususnya keterampilan membaca pemahaman. Semakin banyak penguasaan kosakata yang dimiliki siswa semakin besar pula kemungkinan anak tersebut terampil berbahasa.
- 3) Anak tunanetra perlu ditumbuhkan rasa percaya dirinya dalam konteks keterampilan berbicara. Rasa percaya diri merupakan dasar yang penting untuk menunjang keterampilan berbicara anak tunanetra.
- 4) Disarankan kepada pihak sekolah, terutama guru walikelas untuk memberikan kesempatan untuk belajar sekaligus praktik di luar kelas. Hal ini tentunya akan membantu anak tunanetra untuk mengeksplorasi lingkungan sekitar yang akan memberi dampak yang bagus terhadap perkembangan psikologisnya juga rasa percaya dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adytya, B. 2021. Persepsi Adalah Tindakan Menyusun Dan Mengenali, Begini Jenis & Proses Terjadinya(<https://m.merdeka.com/trending/persepsi-adalah-tindakan-menyusun-dan-mengenalibegini-jenis-amp-proses-terjadinya-klm.html>) diakses pada 23 Maret
- Aprilia, I, U dkk. 2021. *Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas I*. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan. Volume 5, Number 2
- Aziz, M. 2015. Motivasi Berprestasi Remaja Tunanetra Perolehan Di Yayasan Pendidikan Dria Raba Denpasar. Jurnal Psikologi Udayana Vol.5, No.2, 403-417
- Azizah, Ulfatun. 2017. *Keterlambatan Berbicara dan Implikasinya dalam Pembelajaran Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Islam Vol. 6, No. 2
- Bagus, Purba dkk. 2018. *Kajian Penanganan Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus*. Abadimas Adi Buana Vol. 02 No. 1
- Baktara, I. dan W. Setyawan. 2020. Fasilitas Pendidikan Bagi Anak Tunanetra Dengan Pendekatan Indera. Jurnal Sains dan Seni ITS Vol 9 (2).
- Barowi & Faiqotul, S. 2015. *Pentingnya Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Perguruan Tinggi*. Jurnal Intelegensia Vol. 03
- Fimawati, Y. 2017. Kemampuan Berbahasa Anak Autis Tipe PDDNOS DI SLB Muhammadiyah Sidayu Gresik: Kajian Psikolinguistik Vol 24 (47). Hlm 204.
- Fitri, N & Hartini. 2020. *Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Melalui Strategi Bermain Aktif Pada Anak Tk B Aisyiah Bustanul Athfal 1 Denpasar Tahun 2016*. (Indonesia Jurnal Sakinah) Jurnal Pendidikan dan Sosial Islam Vol. 2, No. 1
- Hariato, Erwin. 2020. *Metode Bertukar Gagasan dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara*. Didaktika, Vol. 9, No. 4
- Huda, Miftakhul. 2021. *Peningkatan Keterampilan Berbicara Sebagai Upaya Kaderisasi Khatib Pada Remaja Masjid*. Jurnal Warta LPM Vol. 24 No. 3
- Irawan, D. 2020. Seputar Tunanetra, Mulai Dari Karakteristik Hingga Cara Mendampinginya (<https://www.sehatq.com/artikel/dampingi-tuna-netra-dengan-baik-kualitas-hidupnyameningkat>), diakses pada 25 Maret 2022.
- Kooperatif Tradisional. Jurnal Pendidikan Khusus 12 (2): 31.
- Magdalena dkk. 2021. *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Keterampilan Berbicara Siswa Di Sdn Kosambi 06 Pagi Jakarta Barat*. Nusantara : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial Volume 3, Nomor 1
- Marzuqi, Iib. 2019. *Keterampilan Berbicara Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*. Istana Grafika. Surabaya

- Masdul, Rizal. 2018. *Komunikasi Pembelajaran (Learning Communication)*. IQRA: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman. Volume 13, Nomor 02
- Maulidia, J. 2020. Komunikasi Non Verbal, Perlukah Untuk Tunanetra? (<https://mitranetra.or.id/komunikasi-non-verbal-perlukah-untuk-tunanetra/>) diakses pada 23 Maret 2022.
- Muharomah, S. 2016. Penggunaan Bahasa Pada Anak Tunanetra: (Pengamatan Terhadap Anak Tunanetra Melalui Proses Penalaran Dalam Kegiatan Tari Di Panti Sosial Bima Netra Cahaya Bathin Vol. 08, No. 02: 136.
- Muharomah, Siti. 2016. *Penggunaan Bahasa Pada Anak Tunanetra: (Pengamatan Terhadap Anak Tunanetra Melalui Proses Penalaran Dalam Kegiatan Tari Di Panti Sosial Bina Netra Cahaya Bathin)* Jurnal DEIKSIS Vol. 08 No. 02
- Mukti & Mutadlo. 2019. *Metode Story Telling Bermedia Audio Terhadap Efikasi Diri Anak Tunanetra*. Jurnal Pendidikan Khusus.
- Nisa, Khairun dkk. 2018. *Karakteristik Dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus*. Abadimas Adi Buana Vol. 02 No. 1
- Pauji, Miptah. 2017. *Pengaruh Penguasaan Kosakata Terhadap Kemampuan Berpidato (Siswa Kelas X Smk Al-Huda Turalak)*. Jurnal DIKSATRASIA Vol. 1 No. 2
- Prasetyoningsih, L. 2021. Keterampilan Berbicara Tinjauan Deskriptif Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. Editor A. Riyanto. Cetakan 1. Literasi Nusantara. Batu.
- Putri, Ayu. 2013. *Penalaran Siswa Kelas X4 Sma Negeri 4 Singaraja Ketika Memberikan Tanggapan Terhadap Wacana Kontroversi Pada Rubrik Opini Harian Kompas*
- Rohmani, N. 2018. Teori-Teori Psikolinguistik. Jurnal Pendidikan
- Roos, Rendy. 2016. *Pengembangan Komunikasi Anak Tunanetra Dalam Permainan Kooperatif Traditional*. Jurnal Pascasarjana UNY Vol. 15
- Saeful, E & Rahardja, D. 2016. *Modul Guru Pembelajar SLB Tunanetra Kelompok Kompetensi C*. PPPPTK TK dan PLB Bandung
- Setyawan, A. 2020. Perkembangan Psikologis Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Keleyan No. 8 Socah Bangkalan. Prosiding.
- Tandiana, 2014. Produksi bahasa seorang 'Native Bilingual' Anak Usia 5 Tahun. Jurnal Parameter Volume 25 No. 2.
- Tarsidi, D. 2007. Dampak Ketunanetraan Terhadap Perkembangan Bahasa Anak. <https://dtarsidi.blogspot.com/2007/11/dampak-ketunanetraan-terhadap.html?m=1> diakses pada 24 Maret 2022
- Widopuspito, Adena dkk. 2022. *Karakteristik Dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra*. PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora Vol. 1 No. 2